

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman memiliki dampak yang besar dalam kehidupan manusia, terutama pada aspek pendidikan. Seiring perkembangannya, pendidikan mengalami pembaharuan agar dapat menjawab kebutuhan dan menghadapi tantangan pada tiap masanya. Tolak ukur kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya kompetensi guru (Suci & Sari, 2020). Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para peserta didik berada pada tingkat optimal (Pillawaty et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, kecakapan guru diharapkan dapat mendorong perannya sebagai individu yang mampu bersosialisasi secara efektif di lingkungan belajar agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Tanpa mengurangi martabat guru PAI, fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih belum sepenuhnya optimal, baik dari aspek pelaksanaan maupun hasil yang dicapai (Syarif, 2018).

Keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh beberapa elemen kunci yang terintegrasi, mulai dari peserta didik sebagai subjek pembelajaran, tenaga pendidik, target capaian, konten pembelajaran, strategi pengajaran, hingga atmosfer edukatif. Di antara komponen tersebut, peran tenaga pendidik sangat strategis dalam menggerakkan roda pendidikan. Dalam praktiknya, tenaga pendidik terbagi menjadi dua kelompok utama: kelompok pertama adalah pendidik natural yaitu orang tua kandung, sementara kelompok kedua adalah pendidik terlatih yang menjalankan tugas sebagai guru profesional (Lubis, 2020). Mengutip pandangan Mulyasa, tingkat kesuksesan sistem pendidikan pada institusi sekolah ditentukan oleh kapasitas guru dalam mengelola dan mengarahkan proses pembelajaran. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah” (Mulyasa, 2007).

Terdapat tiga konsep penting dalam pendidikan: pertama, mendidik yang

berorientasi pada penyampaian dan pengembangan nilai-nilai esensial kehidupan; kedua, mengajar yang berfokus pada transfer dan kemajuan iptek; ketiga, melatih yang bertujuan membangun dan meningkatkan berbagai keterampilan yang diperlukan peserta didik. Keberhasilan atau kegagalan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh dua komponen kunci yakni kualitas pengajar dan karakteristik peserta didik. Mengacu pada penjelasan terdahulu, fungsi guru sangat strategis dalam mengendalikan dinamika pembelajaran di ruang kelas. Tercapainya tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kapabilitas seorang guru. Kompetensi guru sendiri ada 5 yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepemimpinan (Mustika & Rahmi, 2019). Kecakapan guru dalam mengelola kompetensi yang dimiliki dapat mempengaruhi guru dalam menyusun media pembelajaran, proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik (Mansir, 2020).

Guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pada saat titel “guru” ini tersematkan, kewajiban mengajar dengan benar pun turut menyertai. Mereka harus memulai pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dengan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari saat masih menempuh pendidikan. Hal ini perlu dilakukan karena guru memiliki peran penting dalam menunjang jalannya pembelajaran di sebuah kelas (Chandra, 2020). Karena keberhasilan peserta didik akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru, sehingga lembaga pendidikan harus memiliki guru profesional atau guru yang memiliki kemampuan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Selain itu, guru bukan hanya yang memiliki pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi juga memiliki sikap dan tingkah laku yang baik (Qulub, 2019).

Setiap lembaga harus memiliki guru profesional, mengingat peran guru sangat besar terhadap keberhasilan anak. Kemampuan guru dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan. Hal ini karena tidak semua guru dapat mengajar peserta didiknya dengan baik atau profesional. Terdapat dua aspek utama dalam menilai profesionalitas seorang pendidik. Aspek pertama berkaitan dengan riwayat akademis yang telah ditempuh. Sementara itu, aspek kedua mencakup berbagai kemampuan praktis seperti pengetahuan mendalam tentang substansi pembelajaran, keterampilan dalam menjalankan

proses belajar-mengajar, kepiawaian membimbing peserta didik, serta berbagai tugas edukatif lainnya yang menjadi tanggung jawab seorang pengajar (Hermanto & Mukhlisin, 2022). Seseorang dengan jenjang pendidikan keguruan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek dunia pendidikan (Muyassaroh, 2018). Hal ini, mencakup kemampuan pengajar dalam menguasai berbagai aspek kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh guru PAI, mulai dari aspek pengajaran, kepribadian, kemampuan bersosialisasi, sampai dengan keahlian dalam profesinya (Fajriana & Aliyah, 2019). Oleh karena itu, tingkat pemahaman pendidik terhadap prinsip-prinsip kependidikan dan keguruan bisa dijadikan parameter dalam menilai kapabilitas pendidik dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.

Sedangkan, fakta yang terjadi di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang sebagai sekolah berbasis pesantren, terdapat tiga guru dengan latar belakang pendidikan linier yakni sarjana PAI dan satu guru agama yang berlatar belakang non kependidikan. Dimana dalam melaksanakan pengajaran, pendidik tersebut masih mengalami kesulitan untuk memberikan pengajaran yang berkesan kepada para peserta didik. Pembelajaran yang berkesan akan berdampak pada penghayatan peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Hikmah, 2019). Hal ini terjadi karena tidak berhasilnya seorang guru dalam membangun interaksi belajar dengan para peserta didik (Marup et al., 2023). Hasil penelitian Meli menunjukkan, pendidik yang memiliki ketrampilan mengajar dan kompetensi pedagogik unggul dapat menciptakan iklim pembelajaran yang produktif dan menyenangkan. Serta pengelolaan kelas yang baik, sehingga mendorong capaian pembelajaran peserta didik ke level maksimal (Meli et al., 2019). Sehingga guru yang tidak menguasai kompetensi pedagogik dapat berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang (ABSM) menjadi sasaran pada penelitian ini. SMA ABSM merupakan institusi pendidikan berkategori unggulan dengan sejumlah karakteristik istimewa yang membedakannya dari SMA pada umumnya. Keunggulan utamanya terletak pada sistem boarding school yang mengadopsi model manajemen pendidikan komprehensif, memadukan pendidikan konvensional dengan ajaran Islam. Institusi ini didukung infrastruktur lengkap serta tenaga pendidik dan kependidikan yang

mumpuni, mulai dari guru, ustadz/ustadzah, pegawai sekolah dan yayasan, hingga pembimbing asrama yang berdedikasi dalam pendidikan Islam. Sebagai sekolah boarding, ada sejumlah fasilitas penunjang yang cukup lengkap di SMA ABSM Malang. Mulai dari sumber daya manusia guru/ustadz/ustadzah, karyawan sekolah dan karyawan yayasan Pengasuh pondok ibu asrama yang berdedikasi khususnya dalam pembelajaran agama Islam. Sehingga peneliti akan melakukan analisis apakah dedikasi/kompetensi (kompetensi pedagogik) guru disekolah SMA ABSM sudah sesuai dengan basis sekolah bording dan keagamaan. Dengan demikian, masalah kependidikan yang terjadi di SMA ABSM ini menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam oleh peneliti.

Pada sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh latar belakang pendidikan guru terhadap hasil belajar peserta didik, tetapi belum banyak yang mengeksplorasi dampaknya terhadap kompetensi pedagogik guru itu sendiri dan dalam konteks guru pendidikan agama Islam yang mengajar di asrama berbasis pesantren. Dimana, guru PAI yang mengajar di sekolah berasrama sangat memberi pengaruh besar dalam pengajarannya dan seharusnya memiliki kualifikasi lebih dari guru sekolah umum lainnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi atau intervensi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, terutama bagi mereka yang mengajar pendidikan agama di asrama berbasis pesantren juga bagi mereka yang mengajar di luar bidang keahlian mereka.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kompetensi pedagogik para guru PAI di SMA ‘Aisyiyah Boarding School Malang (ABSM)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru PAI dalam menyelenggarakan pembelajaran agama Islam di SMA ‘Aisyiyah Boarding School Malang (ABSM).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai dasar keilmuan peneliti ketika ingin menjadi seorang pendidik nantinya di sekolah. Peneliti berharap pula dapat menjadi guru yang menguasai kompetensi keguruan dan mampu menerapkannya.

2. Bagi Guru

Sebagai dasar keilmuan, motivasi dan refleksi, bagi seorang pendidik agar menguasai kompetensi dan selalu mengembangkan kompetensi terutama pada mata pelajaran yang diampu.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan dasar kebijakan bahwa setiap mata pelajaran yang ada harus dipegang oleh guru yang berkompeten. Juga sebagai refleksi bagi sekolah agar mendukung para guru untuk mengembangkan kemampuannya.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian yang dilakukan di sekolah ABSM Malang ialah:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik (Ismail, 2019). Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pemahaman tentang wawasan kependidikan, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar peserta didik (Febriana, 2019). Sedangkan merujuk pada Panduan Operasional Kompetensi Guru disebutkan kecakapan pedagogik didefinisikan sebagai keahlian dalam mengelola pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kecakapan ini terdiri dari tiga indikator kompetensi yang merupakan perilaku esensial, dengan sub-indikator yang berfungsi sebagai penjabaran praktis dari setiap indikator.

Selanjutnya, dikenal pula ukuran kompetensi guru yang disebut level kompetensi. Ukuran ini berfungsi menggambarkan tingkat penguasaan setiap sub-indikator dalam indikator kompetensi teknis guru, yang tersusun dalam lima tingkatan taksonomi mulai dari yang paling dasar hingga paling kompleks

(Adifyan Rahmat Asga et al., 2023). Dalam hal ini yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini ialah kemampuan guru dalam menguasai kelas dan cara yang dilakukan seorang pendidik dalam mengembangkan kemampuan diri dan pemahaman peserta didik dengan merujuk pada level kompetensi sebagai parameter.

2. Guru PAI

Guru PAI adalah pendidik profesional yang mengemban tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik yang khususnya mata pelajaran agama (Abidin, 2018). Dalam arti sederhana dapat diartikan adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik yang fokus pada pemahaman materi agama Islam (Arasyiah, 2020). Lebih lanjut, guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga bertugas untuk membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik yang berasaskan nilai-nilai Islam, serta menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru dan musyrifah yang mengampu materi-materi agama Islam seperti al-Islam, KMD, tarekh, fiqih, hadits dan tafsir. Focus penelitian adalah semua guru yang mengampu mata pelajaran agama yaitu sejumlah 4 guru agama.

3. SMA 'Aisyiyah Boarding School

'Aisyiyah Boarding School Malang (ABSM) adalah amal usaha milik Pengurus Daerah Aisyiyah (PDA) Kabupaten Malang. Amal usaha ini bergerak dalam bidang pendidikan yang mana memiliki lembaga pendidikan formal sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) dengan model boarding school. Dalam jajaran lembaga pendidikan Aisyiyah di Jawa Timur, SMA ABSM menempati posisi unik sebagai satu-satunya sekolah menengah atas dengan sistem boarding khusus putri. Model pendidikan yang diterapkan mencakup perpaduan antara mata pelajaran umum, pendidikan keislaman, dan ajaran Muhammadiyah. Prestasi sekolah swasta ini ditandai dengan diraihnya

akreditasi B dari lembaga yang berwenang.

Saat ini SMA ABSM berhasil mendapatkan akreditasi B kategori sekolah swasta. Memiliki 3 rombongan belajar dengan total peserta didik 37 siswi. Para siswi sekaligus santri 24 jam dalam pengawasan 2 musyrifah yang tinggal di asrama. Letak asrama dan sekolah berada dalam satu lingkup yang berdekatan. Lokasi institusi ini dapat ditemukan di Jalan Anjasmoro 34, yang berada di wilayah Desa Turirejo, dalam lingkup administrasi Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, provinsi Jawa Timur, Indonesia. Dalam penelitian ini akan bertempat di SMA ABSM dan melibatkan kepala sekolah, guru PAI dan musyrifah sebagai subjek penelitian.

